

# Edukasi Keuangan Digital Bagi Ibu-Ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai Guna Meningkatkan Literasi Keuangan Digital

Susnaningsih Muat\*<sup>1</sup>, Sahwitri Triandani<sup>2</sup>, Irien Violinda Anggriani<sup>3</sup>, dan Nelsi Arisandy<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

<sup>4</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

\*e-mail: [susnaningsih@uin-suska.ac.id](mailto:susnaningsih@uin-suska.ac.id)

## Abstract

*This training to increase digital financial literacy was held at the Open Penitentiary Class III located in Rumbai, Riau Province and was attended by approximately 10 Dharma Wanita women. This education aims to provide an understanding of the importance of digital financial literacy to avoid fraud and waste in the era of digitalization. After attending this education, Dharma Wanita women gained additional knowledge about digital financial literacy, and tips for avoiding financial fraud in the digital era. This activity provides positive value in increasing knowledge, especially among mothers who play an important role in financial management, especially in the digital era.*

**Keywords:** Digital finance, mothers, digital financial literacy

## Abstrak

*Pelatihan peningkatan literasi keuangan digital ini diadakan di Lembaga Permasyarakatan Terbuka kelas III Rumbai dan dihadiri oleh ibu-ibu Dharma wanita, sebanyak lebih kurang 10 orang. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman akan pentingnya literasi keuangan digital untuk menghindari diri dari penipuan dan pemborosan di era digitalisasi. Setelah mengikuti edukasi ini, Ibu-ibu Dharma Wanita memperoleh tambahan pengetahuan tentang literasi keuangan digital, dan kiat-kiat untuk menghindari penipuan keuangan di era digital. Kegiatan ini memberikan nilai positif terhadap peningkatan pengetahuan khususnya di kalangan ibu-ibu yang berperan penting dalam pengaturan keuangan, terutama di era digital.*

**Kata kunci:** Keuangan digital, Ibu Dharma wanita, literasi keuangan digital

## 1. PENDAHULUAN

Bidang jasa yang sangat dibutuhkan masyarakat salah satunya adalah usaha jahit. Jenis usaha ini ada di setiap daerah, tetapi dibutuhkan kesabaran untuk memperoleh jasa jahit yang diinginkan karena konsumen harus menyediakan waktu untuk langsung datang ke tempat jasa jahit. Tidak ada informasi lengkap terkait jenis dan kualitas jasa jahit yang diinginkan konsumen. Selama ini Pemanfaatan pembayaran digital meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir, meningkat dari 35 persen pada tahun 2014 menjadi 57 persen pada tahun 2021 di negara-negara berkembang (Demirgüç-Kunt et al., 2021). Indonesia, khususnya, beralih dengan cepat dari pembayaran tunai ke berbagai platform pembayaran digital seperti kartu kredit, kartu debit, e-wallet, e-money, dan mobile banking, menjadikan Indonesia menjadi pasar pembayaran digital dengan pertumbuhan tercepat di dunia (STATISTA, 2023). Menurut portal Statista, tingkat penetrasi industri pembayaran digital di Indonesia diperkirakan akan mencapai lebih dari 85 persen pada tahun 2027. Hal ini di dorong salah satunya adalah dari pandemi COVID-19 yang terjadi di seluruh dunia, yang menyebabkan terjadinya revolusi lanskap pembayaran digital yang tidak disengaja (Hoeng et al., 2019).

Selama masa pandemi, nilai transaksi pembayaran elektronik meningkat 33,4 persen menjadi Rp 407,53 triliun pada tahun 2022, menurut data Bank Indonesia, dan konsumen beralih ke e-commerce atau metode pembayaran *nirsentuh* sebagai respons terhadap pembatasan sosial skala besar dan tindakan jarak sosial lainnya (Indonesia-Investment, 2023). Lebih lanjut, sebagai salah satu dari Tiga Pilar Utama Presidensi G20 Indonesia pada tahun 2022,

inklusi keuangan dan digitalisasi telah menjadi agenda prioritas di Indonesia (G20 Indonesia, 2022). Untuk lebih mewujudkan keuangan inklusif dan mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi di Indonesia, pemerintah melalui Bank Indonesia telah mengusulkan transformasi digital sebagai cara untuk meningkatkan akses keuangan bagi kelompok masyarakat rentan seperti perempuan, pemuda, dan kelompok Usaha Mikro, Kecil dan Usaha Menengah (UMKM) (Bank Indonesia, 2022).

Untuk mendorong lanskap pembayaran digital di Indonesia, Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) telah mengembangkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), sebuah standar kode QR Nasional untuk memfasilitasi pembayaran kode QR di Indonesia, yang diluncurkan pada tanggal 17 Agustus 2019 (QRIS, n.d.). Saat ini, dengan QRIS, seluruh aplikasi pembayaran dari operator manapun, baik bank maupun non-bank, yang digunakan masyarakat dapat digunakan di semua toko, *merchant*, lapak, tempat parkir, loket tiket, dan donasi berlogo QRIS, meskipun penyedia QRIS di *merchant* atau toko berbeda dengan aplikasi yang digunakan masyarakat. QRIS kini telah menghubungkan sekitar 31 juta pengguna dan 25 juta *merchant*, menurut Bank Indonesia (antaranews.com, 2022).

Pesatnya perkembangan produk keuangan digital harus diiringi dengan peningkatan literasi keuangan digital masyarakat. Memahami, menganalisis, mengelola dan mengkomunikasikan masalah keuangan pribadi merupakan komponen literasi keuangan (Prasad et al., 2018). Oleh karena itu, tingkat literasi keuangan digital seseorang dapat didefinisikan sebagai pemahamannya terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan literasi keuangan menggunakan teknologi digital (Yadav & Banerji, 2023). DFL juga didefinisikan sebagai sintesis dua konsep: literasi keuangan dan literasi digital (Tony & Desai, 2020). Konsumen perlu menjadi lebih cerdas secara finansial agar dapat menggunakan produk teknologi keuangan (*fintech*) secara efektif dan menghindari penipuan dan kesalahan yang merugikan.

Penggunaan keuangan digital dapat meningkatkan kemampuan keuangan (Page, 2013), dan penggunaan layanan keuangan seluler yang lebih sering dapat meningkatkan tingkat kemampuan keuangan (Yeo & Fisher, 2017). Keuangan digital juga meningkatkan kepuasan dan profitabilitas pelanggan (Harelimana, 2017), dan juga dapat membantu individu dalam mengelola risiko keuangan dan menyesuaikan diri dengan guncangan pendapatan dengan mendorong inklusi keuangan (Demirgüç-Kunt et al., 2018; Ozili, 2018). Namun, penggunaannya juga dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak menguntungkan dengan mendorong perilaku pembelian impulsif, terutama ketika menggunakan platform *e-commerce* (Mahdzan et al., 2022). Bukti empiris menunjukkan bahwa kemudahan yang didapat dari layanan pembayaran seluler dapat menyebarkan perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab melalui impulsif dalam pembelian, terutama di kalangan individu yang tidak memiliki pandangan ke depan dan keterampilan untuk merencanakan masa depan (de Bassa Scheresberg et al., 2020; Panos & Wilson, 2020).

Karakteristik transaksi menggunakan pembayaran digital yang bersifat *real-time*, tidak tatap muka, dan *borderless* menimbulkan potensi risiko kejahatan keuangan (Bank Indonesia, 2023). Menurut Bank Indonesia, potensi penyalahgunaan terjadi pada sektor pembayaran digital yang terdaftar dan berizin serta pembayaran digital ilegal yang tidak terdaftar di Bank Indonesia. Kejahatan keuangan tersebut dapat berupa tindak pidana pencurian, [penipuan](#) yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain di bidang keuangan, misalnya: pencurian akun, *skimming* ATM, penipuan kartu kredit, hingga undian palsu.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Apakah melalui edukasi keuangan digital mampu meningkatkan pemahaman Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai terhadap literasi keuangan digital?
- b. Apakah melalui edukasi keuangan digital ini pemahaman Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai terhadap kemungkinan resiko yang akan dihadapi dalam penggunaan keuangan digital dapat menjadi lebih baik?

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah “Menedukasi pentingnya literasi keuangan digital untuk menghindarkan diri dari penipuan dan pemborosan di era digitalisasi bagi Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai.”

## 2. METODE

Memperkenalkan produk-produk keuangan digital pada ibu-ibu Rumah tangga tidak sama dengan memperkenalkan konsep yang sama terhadap akademisi. Oleh karena itu pengabdian mandiri dari Fakultas Ekonomi & Ilmu Sosial melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini memilih metode pengenalan literasi keuangan digital pada Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai untuk menyampaikan informasi, pengetahuan dan keterampilan tentang keuangan digital agar dapat membawa perubahan mindset Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai dalam bertransaksi secara aman dan nyaman menggunakan pembayaran digital.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu kegiatan pengabdian masyarakat yang berbentuk riset yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat dalam satu lingkup sosial atau komunitas untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Metode ini memiliki output publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset selanjutnya juga memiliki hasil berupa perubahan situasi yang lebih baik di dalam kehidupan masyarakat baik dalam peningkatan pengetahuan dan kemampuan warga. Selain itu metode ceramah dan demonstrasi juga digunakan dalam pengabdian masyarakat ini. Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep tentang keuangan digital, membuka wawasan akan kemudahan dan resiko yang akan terjadi dalam penggunaan keuangan digital. Jika peserta kurang memahami dan tidak jelas dengan materi yang disampaikan oleh narasumber maka peserta dapat menyampaikan pertanyaannya secara langsung. Metode ceramah ini dibantu dengan beberapa alat seperti Laptop dan perangkat lunak untuk menyampaikan materi materi yang telah disiapkan oleh pemateri pada *Powerpoint*.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui tahapan-tahapan berikut ini:

- 1) Sosialisasi kegiatan edukasi literasi keuangan digital pada Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai dengan cara mengirimkan surat undangan kepada ibu-ibu anggota Dharma Wanita.
- 2) Melaksanakan kegiatan “Edukasi Literasi Keuangan Digital” bagi Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka kelas III Rumbai melalui metode penyuluhan/ceramah secara langsung.
- 3) Diskusi dan tanya jawab tentang hal-hal terkait dengan literasi keuangan digital dan penipuan keuangan di era digital.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berlokasi di Lapas Terbuka kelas III Rumbai Pekanbaru yang beralamat di Jl. Pemasarakatan No. 001 Rumbai Bukit, Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Lapas ini memiliki luas wilayah lebih kurang 31 hektar. Lapas ini diresmikan oleh Menteri Hukum dan HAM Yasona H. Laoly pada tanggal 15 April 2016. Dari sisi jumlah pegawai, lapas ini memiliki 30 orang pegawai dan 20 orang ibu-ibu yang tergabung dalam Dharma Wanita Lapas.

Lapas terbuka ini adalah tempat pembinaan narapidana dalam keadaan terbuka dan tidak dikelilingi oleh tembok yang tinggi ataupun jeruji besi. Narapidana yang ditempatkan di Lapas kelas III Rumbai ini adalah narapidana yang menjalani program asimilasi yang berasal dari Lapas atau Rutan lain dan telah menjalani setengah atau dua pertiga dari masa tahanannya. Biasanya narapidana yang ditempatkan disini adalah narapidana yang berkelakuan baik, narapidana yang belum pernah mendapatkan hukuman disiplin, serta narapidana yang sudah mendapatkan persetujuan dari Kepala Kantor Wilayah Hukum dan HAM setempat.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah para peserta yang merupakan Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang

keuangan digital, memahami bagaimana mengatur keuangan di era digital, dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat menghindarkan diri dan keluarga dari penipuan yang sering terjadi di era digital ini. Materi diberikan langsung oleh tim pengabdian dari Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, maka pengabdian yang menggunakan metode PAR dapat dikatakan efektif. Hal ini dilihat dari kriteria seperti yang diungkapkan oleh Kirkpatrick (Rigio, 2011), yaitu:

1. Kriteria Reaksi

Kriteria reaksi merupakan ukuran reaksi dari subjek. Termasuk di dalamnya assesment nilai program, banyaknya materi yang diterima dan partisipasi subjek. Kriteria reaksi biasanya dinilai melalui evaluasi yang diberikan setelah mengikuti program. Kriteria reaksi tidak mengukur apakah pembelajaran telah berlangsung tetapi menilai pendapat subjek mengenai pelatihan dan materi yang diberikan. Dari kegiatan yang dilakukan dapat diketahui jika peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan serius dalam menerima materi yang diberikan.

2. Kriteria Belajar

Kriteria belajar merupakan ukuran banyaknya materi yang telah diberikan. Agar kegiatan dapat berjalan efektif dan metode dapat diterapkan dengan maksimal maka peserta diberikan kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat berkaitan dengan pengaturan keuangan di era digital.

3. Kriteria perilaku

Kriteria perilaku merupakan ukuran banyaknya keterampilan baru yang dipelajari pada masing-masing subjek. Metode observasi biasanya digunakan dalam pengukuran kriteria perilaku ini. Dengan pengamatan pemberian pengetahuan baru yang telah diajarkan. Sebelum kegiatan ini dilakukan tim pengabdian mengadakan observasi terhadap partisipan. Hasil observasi sebelum kegiatan akan dibandingkan dengan keadaan yang terjadi setelah kegiatan berlangsung. Hasilnya terdapat pola perubahan perilaku ke arah yang lebih positif pada warga seperti munculnya keinginan untuk lebih berhati-hati saat menggunakan pembayaran digital.

2. Kriteria Hasil

Kriteria hasil merupakan hasil yang diperoleh oleh subjek. Setelah mereka mengetahui apa yang disampaikan pada saat kegiatan mereka dapat mempraktekkan langsung, dan apabila menemui kendala dapat diketahui dan diberikan solusi agar dapat hasil yang terbaik. Hasil dari kegiatan ini bagi warga adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengatur keuangan di era digital.

Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai.



**Gambar 1.** Foto Bersama Peserta Pelatihan



**Gambar 2 .** Foto bersama pada Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat mandiri yang sudah dilakukan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Edukasi keuangan digital guna meningkatkan literasi digital bagi Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai sangat bermanfaat dan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang literasi keuangan digital.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah, bagi pengabdian lainnya dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang keuangan digital yang dapat berguna bagi Ibu-ibu Dharma Wanita Lapas Terbuka Kelas III Rumbai, dan dapat melakukan kontrol dan evaluasi terhadap proses sosialisasi yang diberikan. Sedangkan bagi masyarakat, akan lebih banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini akan meningkatkan pengetahuan tentang keuangan digital, dan dapat menciptakan iklim yang positif bagi semua pihak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antarane.com. (2022). *Some 19 million merchants utilizing QRIS: Bank Indonesia*. Antara News. <https://en.antarane.com/news/239629/some-19-million-merchants-utilizing-qr-is-bank-indonesia>
- Bank Indonesia. (2022). *Digitalisation Increases Access to Finance for Women, Youths and MSMEs*. [Www.Bi.Go.Id/En/Publikasi. https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2412322.aspx](https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2412322.aspx)
- Bank Indonesia. (2023). *Kejahatan Keuangan Dalam Pembayaran Digital*. <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Kejahatan-Kuangan-Dalam-Pembayaran-Digital.aspx>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., & Ansar, S. (2021). *The Global Findex database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19* (pp. 1–225). World Bank Group.
- G20 Indonesia. (2022). *G20 Presidency of Indonesia*. <https://g20.org/g20-presidency-of-indonesia/>
- Gomber, P., Koch, J.-A., & Siering, M. (2017). Digital Finance and FinTech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 537–580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Hoeng, C. L. L., Indradjaja, B., & Imelda, E. (2019). *The accelerating digital payment landscape in Indonesia*. Deloitte Indonesia Business and Industry Updates.

- Indonesia-Investment. (2023). *Booming Digital Economy of Indonesia: Indonesians Increasingly Prefer the Use of Digital Payments | Indonesia Investments*. <https://www.indonesia-investments.com/id/finance/financial-columns/booming-digital-economy-of-indonesia-indonesians-increasingly-prefer-the-use-of-digital-payments/item9644>
- Isuru, S. (2023). *Financial Fraud in the Digital Age: Detection and Prevention Strategies*. <https://www.linkedin.com/pulse/financial-fraud-digital-age-detection-prevention-strategies-isuru>
- Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, V. (2018). Digital Financial Literacy: A Study of Households of Udaipur. *Journal of Business and Management*, 5, 23–32. <https://doi.org/10.3126/jbm.v5i0.27385>
- QRIS. (n.d). *QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) Satu QR Code untuk semua Payment*. <https://qris.id/homepage/>
- Statista. (2023). *Topic: Digital payments in Indonesia*. Statista. <https://www.statista.com/topics/9838/digital-payments-in-indonesia/>
- Yadav, M., & Banerji, P. (2023). A bibliometric analysis of digital financial literacy. *American Journal of Business*, 38(3), 91–111. <https://doi.org/10.1108/AJB-11-2022-0186>